



Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Muhammad Asrin Jazuli^{1*}, Khanti Listya², Raya Puspita Sari Hasibuan³, Fatma Dwi Jati⁴

¹⁻²Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

³⁻⁴Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi; mhdasrin@polmed.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the financial performance of PT Waskita Karya (Persero) Tbk for the period 2022–2024, focusing on liquidity, solvency, activity, and profitability ratios. The research method employed is descriptive quantitative, utilizing the company's financial statements for 2022–2024. The analysis results indicate that the company's liquidity ratio declined due to high current liabilities and limited current assets, leading to an unhealthy liquidity condition. The solvency ratio reveals a very high level of debt and a low ability to cover interest expenses, placing the company under considerable financial pressure. The activity ratio shows improvement in inventory management; however, the efficiency of working capital and asset utilization remains suboptimal. Meanwhile, the profitability ratio demonstrates a decrease in the company's ability to generate profits, driven by ineffective management of assets and equity, compounded by declining net sales. Overall, the company's financial performance continues to face significant challenges, particularly in liquidity and solvency aspects.*

Keywords: Activity Ratio; Financial Performance; Liquidity Ratio; Profitability Ratio; Solvency Ratio.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2022–2024 dengan fokus pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2022–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan mengalami penurunan akibat tingginya kewajiban lancar dan terbatasnya aset lancar sehingga kondisi likuiditas perusahaan kurang sehat. Rasio solvabilitas menunjukkan tingkat utang yang sangat tinggi dan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga yang rendah, sehingga perusahaan mengalami tekanan keuangan yang cukup serius. Rasio aktivitas menunjukkan adanya perbaikan pada pengelolaan persediaan, namun efisiensi penggunaan modal kerja dan aset perusahaan masih belum optimal. Sementara itu, rasio profitabilitas menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan modal yang kurang efektif ditambah penjualan bersih mengalami penurunan. Secara keseluruhan, kondisi kinerja keuangan perusahaan masih menghadapi tantangan terutama pada aspek likuiditas dan solvabilitas.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Rasio Aktivitas; Rasio Likuiditas; Rasio Profitabilitas; Rasio Solvabilitas.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, sektor konstruksi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur di Indonesia. Infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya mendukung pembangunan infrastruktur tersebut, pemerintah Indonesia melibatkan berbagai perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor konstruksi untuk melaksanakan berbagai proyek strategis nasional.

Salah satu perusahaan BUMN yang memiliki peran penting dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Perusahaan ini telah terlibat dalam berbagai proyek pembangunan infrastruktur berskala besar, seperti pembangunan jalan tol, bendungan, jembatan, pelabuhan, serta berbagai proyek konstruksi lainnya yang menjadi

bagian dari program pembangunan pemerintah (Gee, 2025). Peran strategis tersebut menjadikan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebagai salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembangunan nasional.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir PT Waskita Karya (Persero) Tbk menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada kondisi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, PT Waskita Karya (Persero) Tbk mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp1,67 triliun, kemudian kerugian tersebut meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp4,02 triliun, dan pada tahun 2024 perusahaan masih mencatatkan kerugian sebesar Rp3,91 triliun. Kondisi kerugian yang terjadi secara berkelanjutan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan finansial yang cukup serius dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Kerugian yang dialami oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kerugian tersebut adalah penurunan pendapatan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, pendapatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2023 mengalami penurunan. Penurunan pendapatan tersebut turut memberikan dampak terhadap meningkatnya kerugian yang dialami oleh perusahaan.

Selain penurunan pendapatan, tingginya beban keuangan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tingginya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan berkaitan dengan besarnya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam mendanai berbagai proyek infrastruktur yang dikerjakan. Sebelum dilakukan restrukturisasi keuangan, total utang PT Waskita Karya (Persero) Tbk bahkan mencapai sekitar Rp84 triliun. Tingginya tingkat utang tersebut menyebabkan beban keuangan perusahaan menjadi semakin besar sehingga berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan (Latif & Gunanto, 2024).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, perusahaan telah melakukan berbagai upaya perbaikan kinerja keuangan melalui restrukturisasi utang, divestasi aset, serta peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Pada tahun 2021, PT Waskita Karya (Persero) Tbk melakukan program *stream* sebagai upaya memperkuat struktur permodalan dalam rangka restrukturisasi diantaranya yaitu penyehatan keuangan melalui restrukturisasi utang induk, restrukturisasi utang anak perusahaan dan restrukturisasi bisnis. Pada tahun 2021, Waskita melakukan restrukturisasi keuangan Waskita induk bersama 21 bank dengan nilai Rp29,25 Triliun. Restruktirisasi berlanjut pada tahun 2022, perseroan melakukan restrukturisasi

keuangan induk perusahaan bersama 21 bank dengan nilai sejumlah Rp29,2 triliun. Jumlah tersebut memperlihatkan pencapaian sebesar 100% terhadap target (Sari et al., 2026). Upaya restrukturisasi dilakukan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan finansial perseroan dan menjaga kepercayaan investor (Muslimawati, 2024).

Fenomena kerugian yang terjadi secara berturut-turut pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2022–2024 menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya kondisi kinerja keuangan perusahaan jika dianalisis menggunakan berbagai indikator rasio keuangan. Melalui analisis rasio keuangan, dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai posisi keuangan dari perusahaan, mengestimasi performa perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan (Maritza, 2022).

Selain itu, penelitian mengenai analisis rasio keuangan pada perusahaan konstruksi sebelumnya masih banyak berfokus pada pengukuran kinerja keuangan secara umum tanpa mengkaji secara mendalam kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami tekanan finansial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk menganalisis kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2022–2024 menggunakan berbagai indikator rasio keuangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian pada perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada periode 2022–2024 dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, serta rasio profitabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan, investor, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

2. KAJIAN TEORITIS

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu bentuk atau alat perhitungan dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Parlina et al., 2023). Analisis rasio keuangan merupakan hubungan antara beberapa laporan keuangan dengan menghasilkan informasi untuk menggambarkan

suatu perusahaan (Parlina et al., 2023). Dalam metode analisis rasio keuangan ini, perusahaan dapat membandingkan setiap pos laporan keuangan secara relevan dengan membandingkan 2 kuantitas. Rasio selalu mewakili satu angka yang berkaitan dengan angka yang lainnya. Rasio yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Putra et al., 2021).

Jenis Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode yang singkat (Hutabarat, 2023). Terdapat lima indikator penilaian yang digunakan dalam rasio likuiditas, yaitu sebagai berikut:

Current Ratio

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2023) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia. Rumus *current ratio* yang digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (i)$$

Secara umum, *current ratio* dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total utang lancar. Dalam praktiknya, nilai standar atau rata-rata industri untuk *current ratio* umumnya berada 2 kali (Kasmir, 2023).

Quick Ratio

Kasmir (2023) menyatakan bahwa *quick ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan. Rumus *quick ratio* yang digunakan adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (ii)$$

Rasio yang terlalu rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya kelebihan kas atau piutang yang tidak dimanfaatkan secara efisien.

Cash Ratio

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia (Kasmir, 2023). Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan

kas seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dapat ditarik setiap saat. Rumus *cash ratio* yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (iii)$$

Secara umum, *cash ratio* dihitung dengan membandingkan kas dan setara kas terhadap utang lancar. Menurut Kasmir (2023), nilai rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 0,5. Rasio yang terlalu rendah menunjukkan risiko likuiditas, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan kas. Oleh karena itu, analisis *cash ratio* harus mempertimbangkan kondisi operasional dan kebutuhan likuiditas perusahaan.

Cash Turnover Ratio

Cash Turnover Ratio (Perputaran Kas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal kerja atau kas perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2023). Rasio perputaran kas digunakan untuk menilai kecukupan modal kerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran serta mendukung aktivitas penjualan. *Cash turnover ratio* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Working Capital}} \dots\dots\dots (iv)$$

Secara umum, *cash turnover ratio* dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap modal kerja bersih (*net working capital*). Menurut Kasmir (2023), nilai rata-rata industri untuk *cash turnover ratio* adalah 0,1. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

Inventory to Net Working Capital

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan terhadap modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2023). Rumus *inventory to net working capital* yang digunakan adalah:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Working Capital}} \times 100\% \dots\dots\dots (v)$$

Secara umum, rasio ini digunakan untuk menginterpretasikan tingkat ketergantungan modal kerja perusahaan terhadap persediaan. Menurut Kasmir (2023), nilai rata-rata industri untuk *inventory to net working capital* adalah 12%. Namun demikian, menurut Subramanyam & Wild (2019), interpretasi rasio ini harus mempertimbangkan karakteristik industri, karena pada sektor tertentu seperti konstruksi dan manufaktur, persediaan merupakan bagian penting dari operasional perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2023), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya serta menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Terdapat tiga indikator penilaian yang digunakan dalam rasio solvabilitas, yaitu sebagai berikut:

Debt to Assets Ratio

Menurut Kasmir (2023), *Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Sejalan dengan itu, Hery (2020) menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui aset yang dimiliki. Selain itu, Febriana (2021) menjelaskan bahwa penggunaan utang dalam pembiayaan aset akan mempengaruhi tingkat risiko keuangan perusahaan, di mana semakin besar proporsi utang, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung perusahaan. Rumus *debt to assets ratio* yang digunakan adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(vi)$$

Debt to assets ratio memiliki tujuan dan manfaat untuk menilai struktur pendanaan perusahaan, mengukur tingkat risiko keuangan, serta memberikan informasi kepada investor dan kreditur mengenai tingkat keamanan investasi atau pinjaman yang diberikan (Harahap, 2018).

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan guna menilai struktur pendanaan perusahaan. Menurut Kasmir (2023), rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana dari kreditur dibandingkan modal sendiri dalam membiayai operasional dan investasi. Rumus *debt to equity ratio* yang digunakan adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(vii)$$

Secara umum, *debt to equity ratio* dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Kasmir (2023), menjelaskan bahwa rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri sehingga risiko keuangan menjadi lebih besar, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketergantungan terhadap utang yang lebih kecil. Menurut Kasmir (2023), nilai rata-rata industri untuk rasio ini adalah 80%.

Time Interest Earned

Time Interest Earned (TIE) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga utang melalui laba operasional yang dihasilkan. Menurut Kasmir (2023), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban pembayaran bunga dari laba yang diperoleh, sedangkan Hery (2020) menyatakan bahwa TIE diukur menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*). Hasibuan (2023) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai TIE, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utangnya sehingga risiko keuangan perusahaan menjadi lebih rendah. Rumus *time interest earned ratio* yang digunakan adalah:

$$TIE = \frac{EBIT}{Interest} \dots\dots\dots(viii)$$

Menurut Kasmir (2023), nilai rata-rata industri untuk rasio ini adalah 10 kali. Sementara, menurut Hery (2020), rasio di atas 3 kali umumnya dianggap cukup aman karena laba operasional mampu menutupi beban bunga beberapa kali lipat. Subramanyam & Wild (2019) juga menyatakan bahwa rasio ini mencerminkan margin keamanan perusahaan dalam menghadapi kewajiban tetap berupa bunga.

Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir 2023), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan. Sejalan dengan itu, Seto (2023) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan secara efektif. Terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Inventory Turnover

Menurut Kasmir (2023), *Inventory Turnover (ITO)* atau perputaran persediaan merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa sering persediaan berputar atau terjual dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan untuk menghasilkan penjualan. Rumus *inventory turnover* yang digunakan adalah:

$$ITO = \frac{Sales}{Inventory} \dots\dots\dots(ix)$$

Menurut Kasmir (2023), rata-rata standar industri untuk *inventory turnover* adalah sekitar 20 kali, sehingga rasio yang mendekati atau melebihi standar tersebut menunjukkan pengelolaan persediaan yang semakin efisien.

Fixed Asset Turnover

Menurut Kasmir (2023), *Fixed Asset Turnover (FATO)* atau perputaran aktiva tetap merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset tetap seperti gedung, mesin, kendaraan, dan peralatan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Sejalan dengan itu, Hery (2020) menyatakan bahwa FATO digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan, sedangkan Febriana (2021) menjelaskan bahwa rasio ini menggambarkan frekuensi perputaran aktiva tetap dalam satu periode. Rumus yang digunakan adalah:

$$FATO = \frac{Sales}{Total\ Fixed\ Assets} \dots\dots\dots(x)$$

Fixed asset turnover digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2023), rata-rata standar industri untuk *fixed asset turnover* adalah 5 kali, meskipun nilai rasio ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri, terutama pada perusahaan padat modal seperti sektor konstruksi yang umumnya memiliki rasio lebih rendah. Oleh karena itu, analisis rasio ini sebaiknya dilakukan dengan membandingkan antar periode maupun dengan perusahaan sejenis.

Total Asset Turn Over

Menurut Kasmir (2023), *Total Asset Turnover (TATO)* atau perputaran total aset merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk mendukung kegiatan operasional. Sejalan dengan itu, Hery (2020) menyatakan bahwa TATO menggambarkan efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan, sedangkan Seto (2023) menjelaskan bahwa rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total sumber daya yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Sales}{Total\ Assets} \dots\dots\dots(xi)$$

Total asset turnover memiliki tujuan dan manfaat untuk menilai efisiensi penggunaan seluruh aset, mengukur kinerja operasional, serta membantu manajemen dalam pengelolaan aset perusahaan (Harahap, 2018). Rasio ini memiliki kelebihan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, namun kelemahannya adalah tidak memperhitungkan tingkat profitabilitas dan dapat dipengaruhi oleh perbedaan metode penilaian aset, sehingga penggunaannya sebaiknya

dikombinasikan dengan rasio keuangan lainnya agar analisis lebih komprehensif (Subramanyam & Wild, 2019).

Net Working Capital Turnover

Menurut Kasmir (2023), *Net Working Capital Turnover (NWCTO)* atau perputaran modal kerja bersih merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja bersih untuk mendukung kegiatan operasional. Sejalan dengan itu, Hery (2020) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan modal kerja, sedangkan Febriana et al. (2021) menjelaskan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja, maka semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari setiap rupiah modal kerja yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$NWCT = \frac{Sales}{Net\ Working\ Capital} \dots\dots\dots(xii)$$

Net working capital turnover memiliki tujuan dan manfaat untuk menilai efektivitas penggunaan modal kerja, mengukur efisiensi operasional, serta membantu manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban lancar secara optimal (Harahap, 2018). Rasio ini memiliki kelebihan karena mampu menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja dalam menghasilkan pendapatan, namun kelemahannya adalah sensitif terhadap perubahan nilai modal kerja dan dapat memberikan hasil kurang akurat apabila modal kerja bernilai sangat kecil atau negatif, sehingga penggunaannya sebaiknya dikombinasikan dengan rasio aktivitas lainnya agar analisis lebih komprehensif (Subramanyam & Wild, 2019).

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2023), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Secara umum ada empat indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2023), *Net Profit Margin (NPM)* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan sehingga mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Sales} \dots\dots\dots(xiii)$$

Kasmir (2023) menyatakan bahwa rata-rata standar industri untuk net profit margin adalah 20%, sehingga semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Oleh karena itu, analisis NPM sebaiknya dilakukan dengan membandingkan antar periode maupun dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Return on Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2023), *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(xiv)$$

Menurut Kasmir (2023), standar Return on Assets (ROA) yang dianggap baik adalah sekitar 30%. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 30% dari total aset yang dimilikinya, dan semakin tinggi ROA maka semakin efektif manajemen dalam mengelola aset.

Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2023), *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(xv)$$

Return on equity digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dari modal sendiri yang dimiliki pemegang saham. Kasmir (2023) menyatakan bahwa rata-rata standar industri untuk return on equity adalah 40%, sehingga semakin tinggi nilai *ROE* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi, fenomena, atau objek penelitian secara sistematis dalam bentuk data angka yang kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data sekunder berupa laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk 2022-2024 yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Tabel 1. Perhitungan *Current Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Current Ratio</i>
2022	33,430,242,924,449	21,131,653,573,909	1.58
2023	22,721,935,218,148	22,838,441,921,036	0.99
2024	20,437,542,589,615	22,498,266,330,063	0.91

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 2. Perhitungan *Quick Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Quick Ratio</i>
2022	33,430,242,924,449	21,131,653,573,909	1.38
2023	22,721,935,218,148	22,838,441,921,036	0.81
2024	20,437,542,589,615	22,498,266,330,063	0.79

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan gambar 1 analisis Rasio Likuiditas PT. Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan kinerja yang kurang baik dengan indikator penilaian *current ratio* dan *quick ratio*. Pada tahun 2022 *current ratio* berada pada angka 1,58 kali, atau setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 1,58 kali aset lancar. Rasio ini menurun di tahun 2023 sebesar 0,99 kali dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2024 menjadi 0,91. Hal ini mencerminkan pengelolaan aset lancar dan liabilitas lancar yang kurang efektif, disebabkan oleh peningkatan liabilitas lancar sebesar Rp.22.838.441.921.036, pada tahun 2022 dan penurunan aset lancar secara terus menerus dari tahun 2022-2024. Kondisi keuangan terus menurun karena hasil perhitungan menunjukkan *current ratio* masih dibawah nilai dari rata-rata industri, dimana rata-rata industri untuk *current ratio* adalah dua kali (Kasmir, 2023). Secara keseluruhan *current ratio* menunjukkan tren penurunan dari kondisi likuid menjadi tidak likuid. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah likuiditas, karena tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Quick ratio PT. Waskita Karya (Persero) Tbk dari tahun 2022-2024 menunjukkan kondisi yang kurang baik Pada tahun 2022, *quick ratio* sebesar 1,38 kali yang menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan namun nilainya masih di bawah rata-rata standar industrinya yaitu 1,5 kali (Kasmir, 2023). Kemudian, pada tahun 2023 *quick ratio*

mengalami penurunan menjadi 0,81 kali, yang berarti aset lancar paling likuid sudah tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban lancar. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kualitas likuiditas perusahaan. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2024 menjadi 0,79 kali, yang semakin memperkuat indikasi bahwa perusahaan mengalami tekanan likuiditas yang serius, karena aset yang paling likuid tidak mampu menutup kewajiban jangka pendek. *quick ratio* menunjukkan bahwa bahkan tanpa mempertimbangkan persediaan, perusahaan mengalami penurunan kemampuan likuiditas yang signifikan, sehingga risiko gagal memenuhi kewajiban jangka pendek semakin meningkat.

Tabel 3. Perhitungan *Cash Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Cash	Marketable Securities	Current Liabilities	Cash Ratio
2022	2,221,378,055,019	8,448,200,000	21,131,653,573,909	10.55%
2023	1,340,065,112,240	8,448,200,000	22,838,441,921,036	5.90%
2024	2,516,211,632,824	1,000,000,000	22,498,266,330,063	11.19%

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 4. Perhitungan *Cash Turnover Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Net Sales	Net Working Capital	Cash Turn Over Ratio
2022	15,302,872,338,467	12,298,589,350,540	124.43%
2023	10,954,693,035,464	-116,506,702,888	-9402.63%
2024	10,705,154,901,932	-2,060,723,740,448	-519.49%

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 5. Perhitungan *Inventory to Net Working Capital* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Inventory	Current Asset	Current Liabilities	INWC
2022	4,283,460,177,987	33,430,242,924,449	21,131,653,573,909	34.83%
2023	4,192,464,528,137	22,721,935,218,148	22,838,441,921,036	-3598.47%
2024	2,624,924,188,062	20,437,542,589,615	22,498,266,330,063	-127.38%

Sumber: Data diolah, 2026.

Pada tahun 2022, *Cash Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 10,55% yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 kewajiban lancar hanya dijamin oleh Rp0,105 kas dan setara kas. Nilai ini tergolong rendah, karena secara umum standar rata-rata industri *Cash Ratio* adalah 50% (Kasmir, 2023). Kemudian pada tahun 2023, rasio ini mengalami penurunan menjadi 5,90%, yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas semakin melemah. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya kas dari Rp2,22 triliun menjadi Rp1,34 triliun, sementara kewajiban lancar meningkat dari Rp21,13 triliun menjadi Rp22,83. Pada tahun 2024, *Cash Ratio* mengalami peningkatan menjadi 11,19%, yang menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, nilai tersebut masih berada di bawah standar rata-rata industrinya, sehingga kondisi likuiditas perusahaan tetap tergolong kurang baik. Secara keseluruhan, *Cash Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun terjadi perbaikan pada tahun 2024, kemampuan likuiditas berdasarkan kas masih lemah dan kurang aman.

Pada tahun 2022, *Cash Turnover Ratio* PT. Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 124,43% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar dibandingkan modal kerja bersihnya. Kondisi ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja yang sangat baik, karena secara umum standar rata-rata industri untuk *Cash Turnover Ratio* adalah 12% (Kasmir, 2023). Namun, pada tahun 2023 rasio ini berubah menjadi -9402,63%, yang disebabkan oleh nilai modal kerja bersih yang negatif dari Rp12.298.589.350.540, pada tahun 2022 menjadi Rp-116.506.702.888, pada tahun 2023. Hal ini terjadi karena kewajiban lancar lebih besar daripada aset lancar, sehingga perusahaan mengalami defisit modal kerja yang begitu besar. Kondisi negatif ini berlanjut pada tahun 2024 dengan rasio sebesar -519,49%, meskipun mengalami perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai negatif tetap menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja. Nilai negatif menunjukkan kondisi keuangan yang tidak sehat, karena perusahaan tidak mampu mendukung penjualan dengan modal kerja yang memadai.

Pada tahun 2022, *INWC* sebesar 34,83% menunjukkan bahwa sekitar sepertiga modal kerja bersih perusahaan terdiri dari persediaan. Kondisi ini masih tergolong cukup sehat, karena tidak terlalu bergantung pada persediaan. Namun menurut Kasmir (2023) yang menyatakan rata-rata industri untuk *INWC* ini adalah 12%, yang berarti pada tahun 2022 nilai rasio nya juga sudah melewati dari standarnya. Namun, pada tahun 2023 rasio ini menjadi -3598,47%, yang disebabkan oleh modal kerja bersih yang nilainya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan tidak lagi menjadi bagian dari modal kerja yang sehat, melainkan mencerminkan kondisi keuangan yang bermasalah. Pada tahun 2024, rasio tetap menunjukkan angka negatif sebesar -127,38%, meskipun mengalami perbaikan. Nilai negatif ini tetap menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi defisit modal kerja. Nilai *INWC* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami ketidakseimbangan struktur modal kerja, di mana kewajiban lancar lebih besar dibandingkan aset lancar. Hal ini mencerminkan kondisi likuiditas yang buruk dan berisiko tinggi.

Berdasarkan hasil analisis lima indikator rasio likuiditas, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover Ratio*, dan *Inventory to Net Working Capital*, dapat disimpulkan bahwa penurunan likuiditas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2022–2024 disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu penurunan signifikan aset lancar, keterbatasan kas, serta tingginya kewajiban lancar yang tidak diimbangi dengan kemampuan pembayaran yang memadai. Selain itu, kondisi modal kerja bersih yang berubah menjadi

negatif pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami defisit likuiditas, sehingga tidak mampu mendukung aktivitas operasional secara optimal. Penurunan efisiensi penggunaan modal kerja serta ketergantungan terhadap sumber pendanaan jangka pendek juga memperburuk kondisi tersebut. Dengan demikian, melemahnya rasio likuiditas tidak hanya mencerminkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga menunjukkan adanya tekanan finansial yang cukup serius dalam struktur keuangan perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Tabel 6. Perhitungan *Debt To Assets Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Total Debt	Total Assets	DAR
2022	83,987,631,948,080	98,232,316,628,846	85.50%
2023	83,994,385,906,808	95,595,897,457,967	87.86%
2024	69,275,555,503,364	77,159,736,864,177	89.78%

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 7. Perhitungan *Debt To Equity Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Total Debt	Total Equity	DAR
2022	83,987,631,948,080	14,244,684,680,766	589.61%
2023	83,994,385,906,808	11,601,511,551,159	724.00%
2024	69,275,555,503,364	7,884,181,360,813	878.67%

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 8. Perhitungan *Time Interest Earned Ratio* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	EBIT	Interest	TIE
2022	1,968,373,511,190	4,286,996,169,770	0.46
2023	924,569,219,422	4,419,902,764,987	0.21
2024	268,031,728,774	4,339,064,487,307	0.06

Sumber: Data diolah, 2026.

Analisis terhadap *Debt to Assets Ratio (DAR)* PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama periode 2022 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan beban utang yang sangat signifikan dan mengkhawatirkan terhadap total aset perusahaan. Pada tahun 2022, nilai DAR tercatat sebesar 0,855, yang kemudian merangkak naik menjadi 0,878 pada tahun 2023 dan mencapai 0,897 pada tahun 2024. Secara teknis, angka ini menunjukkan bahwa hampir 90% dari seluruh aset perusahaan pada tahun 2024 didanai oleh pinjaman pihak ketiga. Kondisi ini sangat jauh melampaui rata-rata industri konstruksi yang umumnya berada di kisaran 0,35 (Kasmir, 2023). Peningkatan rasio ini mencerminkan bahwa meskipun perusahaan melakukan pengurangan total aset (divestasi), jumlah utang tidak berkurang secepat penurunan asetnya, sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang sangat terbatas karena hampir seluruh asetnya terikat pada kewajiban jangka panjang.

Kondisi tersebut diperburuk oleh *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mencerminkan struktur modal yang sangat tidak sehat dan berisiko tinggi. DER perusahaan mengalami lonjakan tajam dari 5,89 pada tahun 2022 menjadi 7,24 pada tahun 2023, dan terus memburuk

hingga menyentuh angka 8,78 pada tahun 2024. Peningkatan rasio ini bukan hanya disebabkan oleh besarnya nilai utang, melainkan akibat dari "pengerosan" modal sendiri atau ekuitas yang anjlok dari Rp14,2 triliun menjadi hanya Rp7,8 triliun dalam tiga tahun. Penurunan ekuitas yang drastis ini mengindikasikan bahwa perusahaan terus mencatatkan kerugian bersih yang menggerus saldo laba. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu 0,8 (Kasmir, 2023), posisi Waskita Karya berada dalam tahap *extreme leverage*. Hal ini memberikan sinyal negatif bagi investor dan kreditor karena bantalan finansial perusahaan untuk menyerap risiko kerugian di masa depan sudah hampir habis.

Krisis finansial perusahaan terlihat paling nyata pada rasio *Time Interest Earned (TIE)* yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam menutupi beban biaya bunga. Nilai TIE merosot tajam dari 0,46 di tahun 2022 menjadi 0,21 di tahun 2023, dan mencapai titik nadir sebesar 0,06 pada tahun 2024. Fenomena ini terjadi akibat penurunan tajam laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari Rp1,9 triliun menjadi hanya Rp268 miliar, sementara beban bunga tahunan tetap tertahan di angka yang sangat tinggi, yakni sekitar Rp4,3 triliun. Dengan nilai TIE yang jauh di bawah angka 1,0, perusahaan secara operasional telah gagal menghasilkan keuntungan yang cukup bahkan hanya untuk membayar biaya sewa modal (bunga). Mengingat standar aman industri minimal adalah 1,5, hasil ini mengonfirmasi bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk berada dalam kondisi *financial distress* yang akut, di mana beban bunga telah menjadi "parasit" yang memakan seluruh laba operasional dan memaksa perusahaan untuk terus melakukan restrukturisasi utang demi mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap rasio *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Time Interest Earned (TIE)* menunjukkan bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk berada dalam kondisi tekanan keuangan yang sangat berat atau *acute financial distress* selama periode 2022-2024. Dominasi utang terhadap total aset yang mencapai hampir 90% (DAR 0,897) mengindikasikan bahwa perusahaan kehilangan fleksibilitas dalam pengelolaan aset karena hampir seluruh kekayaannya dibiayai oleh kewajiban. Kondisi ini diperparah oleh struktur modal yang sangat tidak proporsional, di mana nilai utang melonjak hingga hampir 9 kali lipat dari total ekuitas (DER 8,78) pada tahun 2024. Lonjakan DER yang signifikan ini bukan semata-mata karena penambahan utang baru, melainkan akibat dari tergerusnya modal sendiri secara terus-menerus akibat akumulasi kerugian bersih yang dialami perusahaan setiap tahunnya.

Hal ini tercermin dari rasio *Time Interest Earned (TIE)* yang terus merosot hingga menyentuh angka 0,06 di tahun 2024, yang jauh berada di bawah rata-rata industri yaitu 10 kali

(Kasmir, 2023). Nilai ini memberikan gambaran riil bahwa laba operasional yang dihasilkan perusahaan tidak lagi mampu menutupi beban bunga pinjaman yang sangat besar. Akibatnya, perusahaan terjebak dalam siklus beban bunga yang "memakan" seluruh potensi keuntungan operasionalnya. Secara teoretis dan praktis, ketiga rasio ini mengonfirmasi bahwa tanpa adanya restrukturisasi utang yang masif, suntikan modal pemerintah (PMN), atau strategi divestasi aset yang agresif, risiko kegagalan membayar kewajiban (*default*) menjadi sangat nyata, dan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan berada dalam ancaman serius.

Rasio Aktivitas

Tabel 9. Perhitungan *Inventory Turnover* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Net Sales	Inventory	ITO
2022	15,302,872,338,467	4,283,460,177,987	3.57
2023	10,954,693,035,464	4,192,464,528,137	2.61
2024	10,705,154,901,932	2,624,924,188,062	4.08

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 10. Perhitungan *Working Capital Turnover* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Net Sales	Current Assets	Current Liabilities	WCTO
2022	15,302,872,338,467	33,430,242,924,449	21,131,653,573,909	1.24
2023	10,954,693,035,464	22,721,935,218,148	22,838,441,921,036	-94.03
2024	10,705,154,901,932	20,437,542,589,615	22,498,266,330,063	-5.19

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 11. Perhitungan *Fixed Assets Turnover* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Net Sales	Fixed Assets	FATO
2022	15,302,872,338,467	64,802,073,704,397	0.24
2023	10,954,693,035,464	72,873,962,239,819	0.15
2024	10,705,154,901,932	56,722,194,274,562	0.19

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 12. Perhitungan *Total Assets Turnover* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Net Sales	Total Assets	TATO
2022	15,302,872,338,467	98,232,316,628,846	0.16
2023	10,954,693,035,464	95,595,897,457,967	0.11
2024	10,705,154,901,932	77,159,736,864,177	0.14

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan data pada gambar, analisis rasio aktivitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan adanya fluktuasi dalam efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan, modal kerja, aset tetap, dan total aset selama periode 2022–2024. Perubahan rasio yang terjadi mencerminkan kondisi pengelolaan aset perusahaan yang belum stabil serta adanya penurunan penjualan bersih dari tahun ke tahun.

Perputaran persediaan pada tahun 2022 sebesar 3,57 kali menunjukkan bahwa persediaan mampu berputar sekitar tiga kali dalam satu tahun. Pada tahun 2023 rasio ini meningkat menjadi 2,61 kali, namun kemudian kembali meningkat cukup signifikan menjadi 4,08 kali pada tahun 2024, yang mana nilai rata-rata industrinya adalah 20 kali (Kasmir, 2023). Peningkatan rasio pada tahun 2024 menunjukkan bahwa perusahaan masih jauh dari kata efisien dalam mengelola persediaan. Kondisi ini terjadi karena nilai persediaan mengalami

penurunan menjadi Rp2.624.924.188.062, sementara perusahaan tetap mampu menghasilkan penjualan bersih sebesar Rp10.705.154.901.932. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menandakan bahwa pengelolaan persediaan perusahaan semakin efektif dan risiko penumpukan barang semakin kecil.

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) tahun 2022–2024 mengalami perubahan yang signifikan, yaitu sebesar 1,24 kali pada tahun 2022, kemudian turun menjadi -94,03 kali pada tahun 2023, dan membaik menjadi -5,19 kali pada tahun 2024. Pada tahun 2022 perusahaan masih memiliki modal kerja positif karena aset lancar sebesar Rp33.430.242.924.449 lebih besar dibandingkan utang lancar sebesar Rp21.131.653.573.909 sehingga modal kerja masih mampu mendukung aktivitas penjualan. Namun pada tahun 2023 dan 2024 modal kerja menjadi negatif karena utang lancar lebih besar dibandingkan aset lancar, sehingga rasio WCT juga bernilai negatif. Kondisi ini menunjukkan perusahaan menghadapi masalah likuiditas dan belum mampu mengelola modal kerja secara optimal. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2023) sebesar 6 kali, maka nilai WCT perusahaan selama periode tersebut masih berada jauh di bawah standar industri sehingga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja yang rendah.

Perputaran Aset Tetap pada tahun 2022 sebesar 0,24 kali menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp0,24. Rasio ini mengalami penurunan menjadi 0,15 kali pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi 0,19 kali pada tahun 2024. Penurunan yang terjadi pada tahun 2023 disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih menjadi Rp10.954.693.035.464, sementara total aset tetap masih relatif besar yaitu Rp72.873.962.239.819. Meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2024, Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2023) sebesar 5 kali, rasio ini masih tergolong rendah sehingga menunjukkan bahwa penggunaan aset tetap perusahaan belum sepenuhnya efisien dalam menghasilkan penjualan.

Perputaran Total Aset menunjukkan rasio sebesar 0,16 kali pada tahun 2022, kemudian turun menjadi 0,11 kali pada tahun 2023, dan meningkat kembali menjadi 0,14 kali pada tahun 2024. Penurunan rasio pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh penurunan penjualan bersih dan masih besarnya total aset perusahaan. Pada tahun 2024, rasio mengalami sedikit peningkatan karena total aset menurun menjadi Rp77.159.736.864.177, sehingga penggunaan aset menjadi lebih efisien dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir

(2023) sebesar 2 kali, nilai rasio yang masih rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan.

Secara keseluruhan, rasio aktivitas perusahaan selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan mengalami perbaikan, terutama pada tahun 2024. Namun, pengelolaan modal kerja, aset tetap, dan total aset masih belum optimal karena rasio yang dihasilkan cenderung rendah dan beberapa mengalami nilai negatif. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas penggunaan aset dan memperbaiki pengelolaan modal kerja agar mampu meningkatkan penjualan dan kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

Rasio Profitabilitas

Tabel 13. Perhitungan *Profit margin on sales* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	EAIT	Net Sales	PMOS
2022	-1,672,733,807,060	15,302,872,338,467	-10.93%
2023	-4,018,265,010,703	10,954,693,035,464	-36.68%
2024	-3,913,600,848,372	10,705,154,901,932	-36.56%

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 14. Perhitungan *Return on Assets* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	EAIT	Total Assets	ROA
2022	-1,672,733,807,060	98,232,316,628,846	-1.70%
2023	-4,018,265,010,703	95,595,897,457,967	-4.20%
2024	-3,913,600,848,372	77,159,736,864,177	-5.07%

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 15. Perhitungan *Return on Equity* PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tahun	EAIT	Total Equity	ROE
2022	-1,672,733,807,060	14,244,684,680,766	-11.74%
2023	-4,018,265,010,703	11,601,511,551,159	-34.64%
2024	-3,913,600,848,372	7,884,181,360,813	-49.64%

Sumber: Data diolah, 2026.

Analisis rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode 2022-2024. Rasio profitabilitas yang dianalisis meliputi *Profit margin on sales*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity*. Peningkatan rasio profitabilitas mencerminkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola penjualan, aset, dan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan meskipun nilai penjualan bersih mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Profit margin on sales pada tahun 2022 sebesar -10,93%. Pada tahun 2023 rasio ini terus menurun menjadi -36,68%, kemudian mengalami sedikit kenaikan walau tidak signifikan menurun menjadi -36,56% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan tipis pada tahun 2024, nilai rasio tersebut tergolong sangat rendah karena sudah bernilai negatif. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2023) sebesar 20%, rendahnya nilai *profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan efisiensi

operasional dan mengendalikan beban usaha sehingga laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan penjualannya bahkan berniali negatif. Kondisi ini terjadi karena nilai *EAIT* pada tahun 2023 berniali -Rp4.018.265.010.703, sementara penjualan bersih mengalami penurunan menjadi Rp10.954.693.035.464. Pada tahun 2024, laba perusahaan masih berada pada tingkat yang rendah sebesar -Rp3.913.600.848.372 dan penjualan bersih kembali menurun menjadi Rp10.705.154.901.932. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan tingkat keuntungan dari setiap penjualan yang dilakukan.

Return on Assets (ROA) pada tahun 2022 sebesar -1,70% menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset justru menghasilkan rugi sebesar -Rp0,017. Pada tahun 2023 rasio ini menurun menjadi -4,20% dan kembali menurun menjadi -5,07% pada tahun 2024. Penurunan *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2023) sebesar 30%, nilai ini masih sangat rendah bahkan sudah bernilai negatif. Penurunan rasio ini dipengaruhi oleh menurunnya laba perusahaan serta menurunnya total aset dari Rp98.232.316.628.846 pada tahun 2022 menjadi Rp77.159.736.864.177 pada tahun 2024. Penurunan total aset yang diiringi kemampuan perusahaan mempertahankan laba menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan menjadi lebih efisien. Semakin tinggi rasio *ROA*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan.

Return on Equity (ROE) pada tahun 2022 sebesar -11,74% menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal justru menghasilkan rugi sebesar -Rp0,117. Rasio ini mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi -34,64% pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi -49,64% pada tahun 2024. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2023) sebesar 40% , Penurunan *ROE* menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya laba perusahaan hingga bernilai negatif serta penurunan total equity dari Rp14.244.684.680.766 pada tahun 2022 menjadi Rp7.884.181.360.813 pada tahun 2024. Semakin rendah rasio *ROE* menunjukkan tingkat pengembalian modal yang semakin kurang baik sehingga perusahaan dinilai tidak mampu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemilik modal atau investor.

Secara keseluruhan, rasio profitabilitas perusahaan selama periode 2022–2024 menunjukkan kinerja yang semakin memburuk. *Profit margin on sales* mengalami penurunan signifikan pada tingkat yang tinggi hingga bernilai negatif, sedangkan *ROA* dan *ROE* terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam menghasilkan laba melalui penjualan, pemanfaatan aset, dan penggunaan modal

sendiri. Dengan demikian, kondisi profitabilitas perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena tidak mampu mempertahankan tingkat keuntungan ditambah lagi penjualan bersih mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas periode 2022–2024, PT Waskita Karya (Persero) Tbk mengalami penurunan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini disebabkan oleh menurunnya aset lancar, terbatasnya kas, serta tingginya kewajiban lancar yang membuat likuiditas perusahaan berada dalam kondisi kurang sehat. Dari sisi solvabilitas, perusahaan juga menghadapi tekanan keuangan yang sangat serius karena tingginya ketergantungan pada utang, melemahnya ekuitas, serta rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Sementara itu, berdasarkan rasio aktivitas, perusahaan menunjukkan adanya perbaikan dalam efisiensi pengelolaan persediaan, namun efektivitas penggunaan modal kerja dan aset secara keseluruhan masih belum optimal sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan masih rendah. Berdasarkan rasio profitabilitas, PT Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan penurunan kemampuan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan penjualan, aset, dan modal yang semakin tidak efektif, ditambah dengan penjualan bersih yang juga mengalami penurunan.

Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan pengelolaan modal kerja, memperkuat kas dan aset lancar, serta mengurangi ketergantungan pada utang jangka pendek agar kondisi likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan dapat membaik. Selain itu, perusahaan perlu melakukan restrukturisasi utang, meningkatkan modal sendiri, serta memperbaiki kinerja operasional agar struktur modal menjadi lebih sehat dan risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Perusahaan juga disarankan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset, memperbaiki pengelolaan modal kerja, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset tetap agar kinerja operasional dan penjualan dapat meningkat. Di sisi profitabilitas, perusahaan perlu mempertahankan efisiensi operasional serta terus mengoptimalkan penggunaan aset dan modal agar tingkat profitabilitas dapat pulih dari nilai negatif menjadi positif.

DAFTAR REFERENSI

- Febriana, R., Rismanty, V. A., & Bertuah, E. (2021). Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 45–56.
- Gee, M. (2025). *Financial performance and corporate analysis*. McGraw-Hill.

- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hasibuan, R., Daulay, P. B., & Nasution, E. (2023). Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan konstruksi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 22–34.
- Hery. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.
- Hutabarat, F. (2023). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Publisher.
- Kasmir. (2023). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Latif, A., & Gunanto, A. (2024). Analisis profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan konstruksi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 88–97.
- Maritza, D. (2022). Analisis rasio aktivitas dan profitabilitas perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 67–79.
- Parlina, L., Maiyaliza, & Putri, I. (2023). Analisis rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 55–68.
- Putra, A., Affandi, A., Purnamasari, L., & Sunarsih, D. (2021). Pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Modern*, 7(2), 100–112.
- Sari, N. K. D., Sinanwati, N. K., & Savitri, N. L. A. (2026). Analisis financial statement fraud PT Waskita Karya Tbk akibat restatement dan restrukturisasi. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 9(2), 243–257.
- Seto, A. A., & Yulianti, M. L. N. K. R. A. N. F. H. G. S. P. F. A. I. P. S. A. B. H. T. H. M. Z. J. E. (2023). Evaluasi rasio aktivitas dalam mengukur efektivitas pengelolaan aset. *Jurnal Bisnis dan Keuangan*, 9(4), 120–131.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2019). *Financial statement analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.